

#### IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### A. Sanggar Candi Sapta Rengga dan Sanggar Candi Busana

Tempat ibadah warga Sapta Darma disebut "Sanggar" dengan seorang *Tuntunan* yang ditunjuk sebagai pemimpin dan bertanggungjawab dalam membina spiritual warga di sanggar tersebut. Warga Sapta Dharmo mengenal dua nama sanggar yaitu "Sanggar Candi Sapta Rengga" dan "Sanggar Candi Busono". Sanggar Candi Sapta Rengga dibangun oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gutama di Yogyakarta sebagai pusat penyebaran dan pembinaan yang sekaligus merupakan lambang persatuan dan kesatuan warga Sapta Darma. Sedang Sanggar Candi Busana dibangun oleh para warga Sapta Darma dimanapun berada sebagai tempat sujud bersama dan pembinaan warga di daerah-daerah.

Adapun pengertian kedua sanggar tersebut adalah sebagai berikut:

- a). Pengertian Sanggar Candi Sapta Rengga; Sanggar berarti tempat yang berada diatas, dihormati/disucikan. Candi berarti tempat untuk *manembah* kepada Hyang Maha Kuasa. Sapta berarti tujuh, yaitu tujuh lubang alat indera; mata dua lubang, telinga dua lubang, hidung dua lubang, mulut satu lubang. Sedangkan Rengga berarti hias (solek). Hal ini dimaksudkan agar manusia selama hidupnya mau menghias/memperbaiki dan memelihara

tujuh alat indera yang ada di muka/dikepalanya. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk membau, dan mulut untuk berkata yang kesemuanya itu ditujukan kepada hal yang baik-baik. Dengan menghias tujuh alat indera tersebut diharap untuk mendapat keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya baik di dunia sampai alam langgeng. Jadi Sanggar Candi Sapta Rengga adalah suatu tempat yang dihormati (disucikan) untuk *manembah* kepada Allah Hyang Maha Kuasa beserta tujuh alat indera yang dihias dengan perilaku budi pakarti luhur.

- b). Pengertian Sanggar Candi Busana (SCB); Sanggar berarti tempat yang berada diatas, dihormati/disucikan. Candi berarti tempat untuk *manembah* kepada Allah Hyang Maha Kuasa. Busana berarti pakaian, dalam hal ini yang dimaksud adalah pakaian raja dan atau ratu, sedangkan raja atau ratu merupakan lambang keluhuran. Dengan demikian busana dalam hal ini adalah pakaian kebesaran. Busana dipakai pada bagian tubuh leher ke bawah yaitu baju, kain, kebaya, celana, sepatu, sandal, gelang, kalung dan sebagainya. Jadi Sanggar Candi Busana adalah suatu tempat yang dihormati (disucikan) untuk *manembah* kepada Allah Hyang Maha Kuasa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Sanggar Candi Sapta Rengga dan Sanggar Candi Busana merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antar tubuh bagian atas (kepala) dan tubuh bagian bawah (badan). Dengan demikian *manembah* kepada Allah Hyang Maha Kuasa merupakan kebutuhan hidup manusia dan wajib berperilaku budi pakarti luhur.

PERSADA merupakan wadah bagi warga penghayat untuk melakukan kegiatan atau perkumpulan. Pembentukan PERSADA memiliki dasar Undang - undang yang tegas dan jelas, yaitu:

- a). UU No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan (pasal 1 yang dimaksud adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat WNI secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk berperan serta dalam pembangunan).
- b). Akibat UU No. 8 Tahun 1985, maka pada tanggal 27 Desember 1986 (SK No. 01/Kep/Sat/1986) melalui SARGUNG TUNTUNAN dibentuklah wadah organisasi yang dinamakan PERSADA, mempunyai tujuan untuk "mewadahi" Warga Sapta Darma dalam bermasyarakat dan bernegara sesuai asas Pancasila dan UUD 1945.
- c). Konsekuensi dari SARGUNG tuntunan untuk membentuk organisasi PERSADA.

Selain dasar hukum, PERSADA juga memiliki AD/ART PERSADA, yang berbunyi

- a). PERSADA bertujuan untuk melindungi dan menunjang kegiatan warga dalam melaksanakan penghayatan Ajaran Kerokhanian Sapta Darma (pasal 6).
- b). PERSADA berfungsi sebagai pelindung dan penunjang kegiatan warga dalam hal peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Kerokhanian Sapta Darma, juga sebagai peningkatan penghayatan dan pengamalan Pancasila dan UUD 1945.
- c). Penyampaian usul dan saran kepada Pemerintah tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan warga.

Dengan adanya UU No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, maka warga penghayat di setiap daerah bekerjasama untuk membentuk PERSADA, sebagai wadah bagi para penghayat untuk tetap dapat melaksanakan kegiatan kerokhanian di daerah lingkungan masing-masing. PERSADA sendiri sudah terbentuk di seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Provinsi Lampung dan beberapa kabupaten/kota lainnya, yang merupakan lokasi penelitian

penulis. Berikut beberapa PERSADA, baik provinsi maupun kabupaten/kota, yang menjadi lokasi penelitian penulis.

## **B. PERSADA I Provinsi Lampung**

Sebelum ajaran Sapta Darma masuk ke Lampung, sudah lebih dulu masuk ajaran/aliran Kepercayaan lain. Ketika ajaran Sapta Darma masuk ke Lampung, aliran Kepercayaan yang lebih dulu masuk ini merasa ajarannya sama dengan Sapta Darma. Dan karena pengaruh Ibu Sri Pawenang begitu kuat, akhirnya aliran Kepercayaan ini mengikuti ajaran Sapta Darma.

Semenjak adanya perintah untuk mendirikan PERSADA di daerah-daerah, maka terbangunlah PERSADA Provinsi Lampung yang awalnya diketuai oleh R. Ujik Tirtohadikusumo, yang juga merangkap sebagai Tuntunan Provinsi Lampung. Pada tahun 1960 PERSADA dibangun di daerah Way Halim Permai, Bandar Lampung. PERSADA Provinsi ini juga dikenal sebagai PERSADA tingkat I. Adapun tugas dan tanggung jawab dari PERSADA Provinsi adalah:

- 1) Melaksanakan hasil-hasil Sarasehan Daerah Persatuan Warga Sapta Darma sebagai penjabaran Hasil Sarasehan Agung Persada;
- 2) Membantu kelancaran tugas-tugas Tuntunan Provinsi dalam pelaksanaan tugasnya;
- 3) Melakukan pembinaan kepada Pengurus Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten/Kota dan anggota sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Warga Sapta Darma;
- 4) Menjalin hubungan yang harmonis dengan pemerintah dan organisasi masyarakat lainnya di tingkat Provinsi;

- 5) Menjaga eksistensi Persatuan Warga Sapta Darma sebagai organisasi masa yang bersifat kerokhanian dan non politik;
- 6) Melaporkan pelaksanaan tugas dan hasilnya dalam Sarasehan Daerah Persatuan Warga Sapta Darma dan kepada Pembina Persatuan Warga Sapta Darma Provinsi.

Pada tahun 1987 Sanggar Provinsi di Way Halim Permai dipindah ke daerah Sepang Jaya, Bandar Lampung. Pembangunan Sanggar ini meminta izin seluruh warga sekitar dan setiap tokoh agama. Pada saat itu tidak ada keberatan, akan tetapi belum memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB) karena kedudukan warga penghayat masih berada dibawah Kementrian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Tahun 1996-2000 tuntunan Provinsi Lampung dijabat oleh Suwitohardjo Pamuji, yang juga merangkap sebagai Ketua PERSADA sampai pada tahun 2010, dan selanjutnya tahun 2010-2015, Ketua PERSADA dijabat oleh Wakiyo, S.H.

Program Kerja di Provinsi Lampung merupakan perpanjangan tangan dari program kerja pusat (Yogyakarta). Jika ada program intern Lampung menyesuaikan dengan kondisi lingkungan. Jumlah penghayat di Provinsi Lampung sekitar 1.000 penghayat. PERSADA belum memiliki data konkret mengenai jumlah penghayat, hal ini karena adanya pengalaman traumatik bagi warga penghayat, dimana pada masa G/30 S Tahun 1965, warga Sapta Darma di “cap” sebagai kaum PKI.

Secara aktifitas dan keorganisasian, keberadaan komunitas penghayat SCB Lampung berada di bawah koordinasi Tuntunan Provinsi yaitu Ir. Heru Santoso sebagai penanggungjawab kegiatan sanggar. Karena fungsinya sendiri sebagai sanggar pusat Lampung, maka komunitas SCB Provinsi Lampung terdiri dari perwakilan penghayat di tiap-tiap wilayah. Program kerja rutin

dari SCB Lampung diantaranya adalah Sanggaran. Acara sanggaran diadakan setiap bulan satu kali. Jadi pada setiap sanggaran setiap bulan, setiap perwakilan mengirimkan perwakilannya. Perwakilan tersebut kemudian melaksanakan sanggaran dan setelah itu mengadakan semacam diskusi dalam rangka komunikasi mengenai masalah-masalah yang terjadi di daerah masing-masing. Biasanya pertemuan dimulai dengan laporan dari Anggota komunitas yang merupakan perwakilan dari wilayahnya masing-masing mengenai perkembangan penghayat yang ada di wilayahnya, dan juga permasalahan-permasalahan yang terjadi di wilayahnya. Ajang ini juga merupakan ajang konsolidasi untuk memecahkan permasalahan yang ada terkait dengan warga penghayat Sapta Darma di daerah masing-masing. Dari situ kemudian jika ada pengumuman-pengumuman juga kegiatan-kegiatan, sekaligus disosialisasikan dalam pertemuan tersebut. Jadi, selain digunakan sebagai ajang konsolidasi masalah, kegiatan sanggaran di SCB Lampung ini juga sebagai ajang *sharing* informasi dari pusat (Yogyakarta) dan juga sosialisasinya. Setelah itu acara biasanya dilanjutkan dengan kegiatan rohani, seperti ritual *sujud* dan setelah itu kemudian diisi dengan semacam ceramah kerohanian. Ceramah kerohanian biasanya dilakukan dengan duduk bersila diatas kain putih dan kemudian anggota-anggota yang datang duduk secara melingkar. Ceramah kerohanian ini sifatnya dua arah, jadi lebih merupakan ajang *sharing* masalah-masalah atau pengalaman-pengalaman kerohanian. Sementara itu, secara jumlah, komunitas Penghayat Sapta Darma SCB Lampung dapat kita lihat setiap kali acara Sanggaran ini berlangsung. Selain acara Sanggaran , SCB juga rutin melaksanakan kegiatan malam Jumat Wage.

Acara Sanggaran memiliki tata acara/aturan tersendiri oleh warga Sapta Darma. Adapun tata cara Sesanggaran dan Hening adalah:

A. Pembukaan :

- 1) Pembawa acara membuka acara dengan mengucap Asma Allah;
  - 2) Membaca susunan acara.
- B. Sujud bersama
- C. Hening bersama :
- 1) Ucapan Asma Allah
  - 2) Ucapan puji syukur/terima kasih kepada Allah Hyang Maha Kuasa;
  - 3) Semoga sanggaran/sarasehan/pertemuan ini dapat menghasilkan hal-hal yang baik bagi Kerokhanian Sapta Darma dan bagi kita sekalian;
  - 4) Ditutup dengan ucapan Asma Allah.
- D. Pembacaan Wewarah Tujuh dan Sesanti (tanpa kata-kata pengantar dan penutup).
- E. Ular-ular/pengisian/pengarahan/pembekalan yang berpedoman/bersumber pada ajaran :
- 1) Tatacara Sujud;
  - 2) Simbul Pribadi Manusia;
  - 3) Wewarah Tujuh;
  - 4) Sesanti, lain-lain sekitar ajaran Sapta Darma, antara lain: Yayasan Sradi Darma (Yasrad), Persatuan Warga Sapta Darma (Persada), Jamu Sapta Sari, Koperasi Karya Warga;
  - 5) Apabila diperlukan dan masih ada waktu dapat diadakan tanya jawab sekitar yang dipaparkan.:

Dalam memberikan sambutan/ular-ular didahului dengan ucapan: Puji syukur kehadiran Hyang Maha Kuasa bahwa kita telah diberikan kesehatan untuk melaksanakan sanggaran dan ucapan terima kasih kepada Bapa Panuntun Agung Sri Gutama dan Ibu Sri Pawenang atas jasa-jasanya.

F. Sujud Bersama

G. Penutup/hening dengan pokok-pokok ucapan antara lain :

- 1) Ucapan Asma Allah;
- 2) Ucapan terima kasih dihadapan Hyang Maha Kuasa, sanggaran telah dapat berjalan dengan tertib, lancar dan menghasilkan hal-hal yang berguna bagi tumbuh dan berkembangnya Kerokhaniaan Sapta Darma dan bagi kita;
- 3) Sebentar lagi warga akan pulang, semoga Allah Hyang Maha Kuasa selalu memberikan sinar-sinar ketentraman, kebahagiaan sampai bertemu dengan keluarga dirumah kalis nir ing sambi kala;
- 4) Ditutup dengan Asma Allah.
- 5) Contoh Hening untuk Penutupan :  
 Allah Hyang Maha Agung  
 Allah Hyang Maha Rokhim  
 Allah Hyang Maha Adil.

Khusus untuk Sanggaran Jumat Wage dan peringatan Turunnya Wahyu Sujud 27 Desember dilaksanakan dengan sujud bersama jam 01.00 WIB (dini hari) ditutup hening bersama dengan ucapan seperti diatas; Sebelum sujud jam 01.00 dimulai, pembawa acara mengumumkan, agar para warga yang telah selesai sujud tetap duduk di kain sanggar masing-masing untuk diadakan penutupan dengan hening bersama.

PERSADA tingkat II terdapat di sepuluh kabupaten yang sudah terbentuk pengurusnya, akan tetapi baru tiga kabupaten yang sudah terdaftar di Kesbanglimas, yaitu PERSADA II Way Kanan, PERSADA II Tulang Bawang, dan PERSADA II Lampung Tengah. Berikut penulis akan menjelaskan sekilas sejarah PERSADA tersebut.



### **C. PERSADA II Kabupaten Way Kanan**

Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten/Kota adalah organisasi Persatuan Warga Sapta Darma Tingkat Kabupaten/Kota yang berada di wilayah Kabupaten/Kota merupakan wadah atau tempat berhimpun dan tempat pembinaan warga Sapta Darma pada tingkat Kabupaten/Kota. Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten/Kota secara berjenjang berada dibawah Struktur Persatuan Warga Sapta Darma Wilayah dan dibawah Koordinasi Tuntunan Kabupaten/Kota.

Tugas dan tanggungjawab PERSADA Kabupaten/Kota adalah:

1. Melaksanakan hasil-hasil Sarasehan Daerah Persatuan Warga Sapta Darma sebagai penjabaran Hasil Sarasehan Provinsi Persatuan Warga Sapta Darma;
2. Membantu kelancaran tugas-tugas Tuntunan Kabupaten/Kota dalam pelaksanaan tugasnya;
3. Melakukan pembinaan kepada Pengurus Persatuan Warga Sapta Darma Kecamatan dan anggota sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Warga Sapta Darma ;
4. Menjalin hubungan yang harmonis dengan pemerintah dan organisasi masyarakat lainnya di tingkat Kabupaten/Kota;
5. Menjaga eksistensi Persatuan Warga Sapta Darma sebagai organisasi masa yang bersifat kerokhanian dan non politik;
6. Melaporkan pelaksanaan tugas dan hasilnya dalam Sarasehan Daerah Persatuan Warga Sapta Darma dan kepada Pembina Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten / Kota.

PERSADA II Way Kanan terletak di Baradatu. Di daerah ini jumlah warga penghayat cukup banyak dan keberadaannya diakui oleh warga masyarakat juga perangkat daerah sekitar. Warga

penghayat dapat dengan bebas melakukan kegiatan-kegiatan Sapta Darma juga mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat tanpa diskriminasi apapun.

PERSADA II Way Kanan di tuntuni oleh Bpk. Suwito dan diketuai oleh Bpk. Sungono. PERSADA II di Baradatu, Way Kanan ini sudah berdiri sendiri, dalam artian tidak bergabung dengan rumah warga penghayat. Adapun kegiatan/program kerja PERSADA II Way Kanan ini sama dengan program kerja PERSADA I, hanya saja untuk PERSADA II ruang lingkungannya hanya sebatas wilayah way kanan.

Dalam pembangunan/pembuatan Sanggar, warga penghayat tidak mengalami hambatan, bahkan mendapat dukungan dari masyarakat lingkungan. Hingga kini keberadaan warga penghayat di Baradatu, Way Kanan masih tetap eksis. Bahkan warga penghayat Baradatu, Way Kanan telah melakukan kerjasama dengan Kepala Sekolah Dasar setempat untuk dapat memberikan pelajaran/pendidikan mengenai Sapta Darma khusus bagi anak-anak penghayat Kepercayaan Sapta Darma di sekolah masing-masing. Dan kerjasama tersebut berlangsung dengan baik hingga saat ini.

#### **D. PERSADA II Kabupaten Tulang Bawang**

Pengaruh Ibu Sri Pawenang yang begitu kuat membuat ajaran Sapta Darma berkembang cukup baik di daerah Tulang Bawang. Dengan perkembangan yang cukup baik serta jumlah penghayat yang banyak, maka warga penghayat mendirikan PERSADA II Kabupaten Tulang Bawang. Pembentukan PERSADA II dan pembangunan Sanggar di Tulang Bawang terjadi karena adanya

kerjasama yang baik antara warga penghayat dengan masyarakat lingkungan juga perangkat daerah setempat.

Warga penghayat setempat dituntuni oleh Bpk. Mulyono. Pada masa Bpk. Mulyono inilah sanggar mulai dibangun. Pada tahun 1988 Kerokhanian Sapta Darma harus masuk menjadi organisasi kemasyarakatan, dimana pada masa itu PERSADA Pusat (Yogyakarta) telah terbentuk. Berdasarkan keharusan inilah, maka Bpk. Mulyono mendirikan PERSADA II Kabupaten Tulang Bawang, yang juga diketuai oleh Bpk. Mulyono sendiri.

Kegiatan-kegiatan PERSADA II Kabupaten Tulang Bawang merupakan perpanjangan tangan dari kegiatan-kegiatan PERSADA Provinsi, dimana kegiatan yang rutin dilakukan ialah acara Sanggaran, malam Jumat Wage dan kegiatan-kegiatan lainnya. Saat ini PERSADA II Kabupaten Tulang Bawang dituntuni oleh Bpk. Tuparjo dan diketuai oleh Ir. Hermanto. Keberadaan PERSADA II ini masih eksis hingga saat ini.

#### **E. PERSADA II Kabupaten Lampung Tengah**

Jumlah penghayat Sapta Darma di wilayah Lampung Tengah berkisar 60-70 penghayat. Dengan jumlah tersebut warga penghayat di Lampung Tengah rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan Sapta Darma di rumah-rumah warga Sapta Darma secara bergilir. Tujuannya untuk menunjukkan keberadaan warga penghayat kepada masyarakat lingkungan.

Pada tahun 1990 warga penghayat Sapta Darma membentuk PERSADA II Kabupaten Lampung Tengah, yang dituntuni dan diketuai oleh Bpk. Sumadji. PERSADA II ini dibangun di daerah

Timbul Rejo, Lampung Tengah. Adapun kegiatan-kegiatannya masih sama dengan kegiatan-kegiatan PERSADA Provinsi.

Keberadaan PERSADA II Kabupaten Lampung Tengah mendapatkan respon yang baik dari masyarakat lingkungan juga perangkat daerah terkait, sehingga warga penghayat tetap mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat. Saat ini PERSADA II Kabupaten Lampung Tengah dituntuni oleh Bpk. Akhmadi dan diketuai oleh Bpk. Kusnan.

#### **F. PERSADA Belum Terbentuk**

Berfungsi sebagai wadah bagi warga penghayat dalam melaksanakan berbagai kegiatan maupun perkumpulan Sapta Darma, sudah tentu membuat setiap penghayat memiliki harapan dapat membentuk PERSADA di kabupaten masing-masing. Akan tetapi tidak seluruh warga penghayat dapat mendirikan PERSADA di kabupaten mereka. Masih terdapat PERSADA yang belum berdiri misalnya seperti PERSADA di daerah Lampung Selatan, Tulang Bawang Barat, Lampung Utara, Pesawaran, Tanggamus, Lampung Barat, Pringsewu, Lampung Timur dan Kota Metro.

Didaerah-daerah ini PERSADA belum dapat didirikan karena masih mengalami penolakan dari masyarakat lingkungan masing-masing serta hambatan dari perangkat daerah setempat. Belum tersosialisasinya UU yang melegitimasi keberadaan warga penghayat Sapta Darma hingga ke tingkat daerah kembali menjadi hambatan bagi warga penghayat dalam menunjukkan eksistensinya.

Meskipun tidak mendapatkan izin dalam membentuk PERSADA II di kabupaten masing-masing, warga penghayat tetap berusaha membangun Sanggar dengan cara bergotong-royong. Sanggar inilah yang digunakan warga penghayat untuk berkumpul dan melaksanakan kegiatan-kegiatan Sapta Darma, baik untuk daerahnya sendiri maupun kegiatan yang melibatkan warga penghayat di daerah lain. Pada umumnya Sanggar dibangun/didirikan menyatu dengan rumah ketua penghayat di masing-masing daerah. Adapun tuntunan dan/atau ketua PERSADA di Kabupaten tersebut adalah:

**Tabel. 3 Daftar Tuntunan dan/atau Ketua PERSADA di Provinsi Lampung Tahun 2015**

No.	Kabupaten/Kota	Tuntunan	Ketua
1.	Bandar Lampung	Ir. Heru Santoso	Wakiyo, S.H
2.	Lampung Selatan	Sakimun	Sakimun
3.	Tulang Bawang Barat	Wagino Sisworahardjo	Subaji
4.	Lampung Utara	Agus Rahayu	Sukiran
5.	Pesawaran	Jumat	Sutarjo
6.	Tanggamus	Maryono	Sugiyanto
7.	Lampung Barat	-	-
8.	Pringsewu	Panut Handoko	Suryo Cahyono
9.	Lampung Timur	Harjo Suyanto	Sanita
10.	Metro	Sugimin Prayitno	Sugimin Prayitno

Sumber: Hasil Wawancara Penulis terhadap Ketua PERSADA Provinsi Lampung.

Menurut ajaran Sapta Darma, aturan atau tata cara dalam mendirikan Sanggar berbeda dengan aturan mendirikan rumah ibadah pada umumnya. Jika dalam pembangunan rumah ibadah pada umumnya dibutuhkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB), maka dalam pendirian Sanggar tidak diperlukan IMB. Dalam pendirian Sanggar hanya perlu mendapat izin dari lingkungan sekitar (bagian depan, belakang, kanan, kiri) lingkungan pendirian Sanggar.